

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan dan penyebaran informasi. Transformasi digital mendorong organisasi, baik pemerintah maupun swasta, untuk memanfaatkan media berbasis internet sebagai sarana komunikasi yang lebih efektif dan efisien. Salah satu bentuk nyata dari perkembangan tersebut adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai kanal penyebaran informasi kepada masyarakat. Media sosial mempermudah percepatan lalu lintas informasi.

Berdasarkan data dari *Sprout Social* (2026), Facebook masih menjadi platform media sosial dengan jumlah pengguna terbesar di dunia, yaitu sekitar 3,07 miliar pengguna aktif bulanan, sedangkan Instagram dan WhatsApp berada pada posisi berikutnya dengan jumlah pengguna yang relatif setara, yaitu sekitar 3 miliar pengguna. Sementara itu, YouTube memiliki pengguna sekitar 2,5–2,6 miliar, dan Tik Tok sekitar 1,99 miliar pengguna. Meskipun Instagram bukan platform dengan jumlah pengguna terbesar, karakteristiknya yang memiliki kemampuan untuk menampilkan konten dalam bentuk visual dan audiovisual serta fitur-fitur yang mendukung penyampaian konten menjadikannya sebagai media yang strategis dalam menyampaikan informasi kepada publik. Unggahan pada Instagram dapat berbentuk *feed* yang mencakup beberapa foto, video (*reels*), cerita Instagram, dengan kualitas gambar atau durasi video.

Di Indonesia, jumlah pengguna Instagram menempati urutan keempat terbesar di dunia sesuai dengan data dari *We Are Social* per Januari 2023 mencatat jumlah pengguna Instagram di dunia diperkirakan sebanyak 1,32 miliar per Januari 2023, dan di mana dituturkan pula bahwa media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia pada posisi pertama yaitu *WhatsApp* dengan persentase sebesar 88,7%, posisi kedua dan ketiga yaitu

Instagram dan *Facebook* dengan persentase masing-masing sebesar 84,8% dan 81,3% ( Simon Kemp, 2022)

Kuantitas pengguna Instagram yang mencapai 89,15 juta di Indonesia pada awal tahun 2023 menggambarkan bahwa platform ini bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga telah bertransformasi menjadi sumber informasi yang menjangkau proporsi besar dari populasi Indonesia. Dengan Indonesia menduduki peringkat keempat dunia sebagai negara dengan pengguna Instagram terbanyak, ini menunjukkan adanya peluang besar bagi lembaga pemerintah, termasuk instansi kearsipan seperti Dinarpus Kota Semarang, untuk memanfaatkan Instagram sebagai saluran dalam menyebarkan informasi kepada publik dengan cara yang lebih luas dan efisien dibandingkan dengan metode komunikasi tradisional.

Jumlah pengguna yang besar ini juga menjelaskan mengapa banyak instansi pemerintah di tingkat kota dan kabupaten lebih memilih Instagram daripada platform lain seperti TikTok, karena jangkauannya yang sudah terbukti luas dan dikenal di kalangan masyarakat dari berbagai generasi. Oleh karena itu, tingginya angka pengguna ini bisa dijadikan alasan awal dalam penelitian ini, bahwa pilihan Dinarpus Kota Semarang untuk menggunakan Instagram dalam menyebarkan informasi kearsipan bukanlah keputusan sembarangan, melainkan langkah strategis yang didasarkan pada realitas pola konsumsi media digital masyarakat Indonesia saat ini.

Tabel 1. 1 Tabel Perbandingan Usia Pengguna Instagram  
 Sumber : NapoleonCat (2025,2026), Instagram users in Indonesia.

| <b>DISTRIBUSI USIA PENGGUNA INSTAGRAM INDONESIA</b> |              |              |             |                                 |                          |
|-----------------------------------------------------|--------------|--------------|-------------|---------------------------------|--------------------------|
| Kelompok Usia                                       | Jan 2025 (%) | Jan 2026 (%) | Selisih (%) | Jumlah Pengguna Jan 2025 (Juta) | Jumlah Pengguna Jan 2026 |
| 18-24 tahun                                         | 30,2%        | 37,2%        | +7,0%       | 27,97                           | 45,22                    |
| 25-34 tahun                                         | 42,1%        | 38,8%        | -3,3%       | 38,99                           | 47,26                    |
| 35-44 tahun                                         | 16,6%        | 14,2%        | -2,4%       | 15,37                           | 17,26                    |
| 45+ tahun                                           | 11,0%        | 9,9%         | -1,1%       | 10,19                           | 12,03                    |

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok usia 18-24 tahun dan 25-34 tahun secara konsisten mendominasi populasi pengguna Instagram di Indonesia, dengan gabungan proporsi mencapai lebih dari 70% berdasarkan data NapoleonCat yang mengacu pada Meta's Ad Planning Tools per Januari 2026. Data ini memberikan konteks demografis yang relevan terhadap temuan wawancara peneliti dengan pengelola akun Dinarpus Kota Semarang, yang menyebutkan bahwa target utama audiens konten kearsipan adalah kelompok milenial dan Gen Z, dengan kecenderungan milenial merespons melalui nostalgia dan Gen Z merespons dari sisi edukasi. Dominasi kedua kelompok usia tersebut dalam data pengguna Instagram nasional mengindikasikan bahwa strategi sasaran audiens oleh Dinarpus sejalan dengan komposisi demografis pengguna Instagram di Indonesia secara umum, sehingga pemilihan Instagram sebagai kanal utama penyebaran informasi kearsipan merupakan pilihan yang cukup beralasan dari segi jangkauan usia. Namun demikian, klaim mengenai perbedaan motivasi respons antara kedua kelompok generasi tersebut tetap bersumber dari pengamatan pengelola akun terhadap pola interaksi audiens, dan diperkuat melalui hasil observasi peneliti terhadap kolom komentar pada unggahan-unggahan yang bertema sejarah dan edukasi kearsipan

Sementara, berdasarkan tabel di atas yang merupakan data statistik menunjukkan adanya perubahan signifikan di kalangan usia yang lebih muda. Kelompok yang berusia 18-24 tahun mengalami pertumbuhan proporsi tercepat dibandingkan usia lainnya, dari 30,2% pada bulan Januari 2025 menjadi 37,2% pada bulan Januari 2026, meningkat sekitar 7 poin persentase hanya dalam waktu satu tahun. Kenaikan proporsi ini sejalan dengan peningkatan jumlah pengguna secara absolut, dari 27,97 juta menjadi 45,22 juta pengguna. Sementara itu, kelompok usia 45 tahun ke atas justru mengalami penurunan proporsi dari 11,0% menjadi 9,9% dari total pengguna Instagram di Indonesia. Walaupun proporsinya menurun, kelompok ini tetap mengalami peningkatan jumlah absolut, dari 10,19 juta menjadi 12,03 juta pengguna. Hal ini tetap bisa menjadi kesempatan bagi Dinarpus untuk mempertimbangkan pembuatan konten yang juga menjangkau generasi yang lebih tua, sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber bahwa kelompok ini juga mengakses informasi tentang kearsipan melalui Facebook yang terhubung dengan unggahan di Instagram.

Dalam konteks kearsipan, perkembangan teknologi ini turut menggeser paradigma pengelolaan arsip. Arsip tidak lagi dipandang sebagai dokumen yang disimpan untuk kepentingan administratif, tetapi juga sebagai sumber informasi yang memiliki nilai guna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Arsip memiliki peran penting sebagai sumber pembelajaran dan penelitian. Oleh karena itu, lembaga kearsipan dituntut tidak hanya mampu menjaga dan melestarikan arsip, tetapi juga aktif dalam menyebarluaskan informasi yang terkandung di dalamnya agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh publik.

Penyebarluasan informasi kearsipan merupakan salah satu bentuk pemanfaatan arsip yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya arsip. Penyebaran informasi sendiri adalah kegiatan penyebarluasan informasi dan pembaruan kepada masyarakat luas. Menurut Anjali & Istiqomah (2021), diseminasi informasi adalah kegiatan yang diberikan kepada target baik individu atau kelompok agar mereka memperoleh informasi, memiliki kesadaran informasi, menerima, dan memanfaatkan informasi. Anjali & Istiqomah (2021) mengatakan bahwa diseminasi informasi sebagai mekanisme penyampaian

informasi kepada individu dan kelompok tertentu sehingga lebih mudah menerima, memperoleh, dan memanfaatkan informasi. di mana informasi ini bersumber dari data yang dibentuk dan disebarluaskan melalui berbagai saluran agar mudah diterima oleh target. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui berbagai media, baik secara konvensional seperti pameran dan publikasi cetak, maupun secara digital melalui website dan media sosial. Dalam era digital saat ini, media sosial menjadi pilihan strategis karena memiliki jangkauan luas, kemudahan akses, serta kemampuan interaktif yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara lembaga dan masyarakat.

Sebagai salah satu lembaga yang memiliki tugas dalam pengelolaan dan pelayanan informasi arsip, Dinarpus Kota Semarang telah memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram, sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi kearsipan. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan definisi “Kearsipan” *adalah hal-hal yang berkenaan dengan arsip*. Hal-hal yang berkaitan dengan arsip memiliki makna yang luas, mulai dari segi pengelolaan, pemanfaatan, pengawasan hingga pembinaan. Melalui platform tersebut, Dinarpus Kota Semarang menyajikan berbagai konten yang berkaitan dengan arsip, seperti koleksi arsip yang dikelola oleh lembaga kearsipan ini, informasi edukatif yang berkenaan dengan arsip, dan publikasi kegiatan kearsipan, seperti pameran.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Arsiparis terampil dan pengelola sosial media Dinarpus Kota Semarang bahwa Instagram digunakan sebagai media sosial untuk menyebarluaskan informasi kearsipan karena saat ini telah menjadi ujung tombak dari penyebaran informasi berbasis digital sehingga sangat familiar di kalangan masyarakat yang ada umumnya lebih tertarik dengan konten visual (gambar dan video) serta postingan pada instagram dapat langsung terhubung ke platform lain seperti facebook sehingga semua range usia bisa seperti kalangan baby boomers dan milenial juga dapat mengakses informasi yang diberikan. Dengan demikian dari pernyataan ini ada harapan bahwa Dinarpus Kota Semarang ingin menjangkau masyarakat secara lebih luas, khususnya generasi muda yang aktif menggunakan media sosial. Pengguna Instagram didominasi oleh pengguna usia muda, sehingga berpotensi menjadi media yang efektif dalam

meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya arsip. Dengan sifatnya yang terbuka dan mudah diakses, Instagram menjadi platform yang strategis dalam mendukung kegiatan penyebaran informasi kearsipan.

Dalam penggunaan media sosial, elemen paling penting yang digunakan untuk menyalurkan informasi dan berkomunikasi adalah konten. Konten dapat berupa gambar atau video untuk menyampaikan informasi. Konten adalah faktor krusial yang harus diperhatikan dalam media sosial karena mutu konten akan menentukan apakah pesan dapat sampai ke audiens atau sebaliknya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan bahwa bagus atau tidaknya sebuah konten akan memengaruhi rating atau penilaian publik terhadap suatu akun media sosial (Damayanti dkk., 2023) . Dampak positif yang dirasakan dari penggunaan media sosial adalah seperti dengan cepat menyerap informasi atau trend yang sedang berkembang saat ini, banyaknya konten yang mengedukasi, konten yang memotivasi serta kemudahan untuk mendapatkan pengetahuan baru (Novianita dkk., 2023)

Penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan Instagram oleh lembaga arsip dan perpustakaan tingkat kota selama ini lebih banyak menyoroti aspek promosi layanan dan pengaruhnya terhadap minat kunjungan masyarakat. seperti penelitian yang dilakukan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung (Meilani dkk., 2023) serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan. Di sisi lain, analisis tentang pemanfaatan Instagram untuk menyusun dan mengatur informasi arsip secara terencana lebih banyak ditemukan dalam konteks arsip pribadi atau keluarga (Br Sihaloho & Margono, 2026), dan belum banyak menyentuh mengenai konteks lembaga arsip resmi di tingkat kota. Kesenjangan ini semakin terlihat mengingat penelitian yang sudah ada sejauh ini juga lebih banyak membahas pemanfaatan Instagram sebagai media penyebaran informasi di bidang perpustakaan pada tingkat komunitas (Adzani dan Jumino, 2020), maupun pada tingkat lembaga arsip dan perpustakaan pemerintah kota, namun dengan fokus utama pada promosi layanan.

Penelitian sebelumnya yang telah dibahas menunjukkan beragam variasi fokus penelitian. Beberapa penelitian mengedepankan promosi layanan perpustakaan,

yang lain mengkaji strategi media informasi publik secara umum, sementara ada juga yang meneliti pengelolaan arsip statis dari sudut pandang internal lembaga. Namun, dari semua penelitian tersebut, belum ada yang khusus mengaitkan pemanfaatan fitur Instagram dengan proses publikasi arsip statis di lembaga kearsipan tingkat kota. Penelitian mengenai penggunaan Instagram @dinarpus\_semarang ini dibuat untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan melihat arsip statis tidak hanya sebagai objek yang dikelola di dalam lembaga, tetapi juga sebagai konten yang secara aktif disebarluaskan kepada masyarakat melalui platform digital..

Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2021 Pasal 1 mengungkapkan bahwa "Memori Kolektif Bangsa, disingkat MKB, merupakan arsip dari sejarah perjalanan bangsa dan berfungsi sebagai aset nasional yang mencerminkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia." Sebagai sumber informasi primer, arsip memiliki peran krusial dalam membangun, merekonstruksi, serta mewariskan memori kolektif suatu bangsa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai penting inilah yang mendasari perlunya arsip tidak hanya disimpan, tetapi juga disebarluaskan kepada masyarakat agar informasi yang dikandungnya dapat dipahami, diterima, dan dimanfaatkan secara luas, sebagaimana ditegaskan dalam konsep penyebaran informasi (Anjali & Istiqomah, 2021)

Perkembangan teknologi informasi mendorong lembaga arsip memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram, sebagai saluran penyebaran informasi karena sifatnya yang visual, interaktif, dan mudah diakses. Berbagai fitur seperti *feed*, *story*, *reels*, *caption*, dan *hashtag* memungkinkan penyajian informasi yang menarik dan menjangkau audiens lebih luas. Namun dalam praktiknya, penyebaran informasi kearsipan lewat media sosial masih menemui banyak kendala, terutama untuk koleksi arsip statis yang bernilai sejarah. Akibatnya, pengetahuan dan pemanfaatan arsip statis di masyarakat masih rendah, dan jika tidak segera ditangani, arsip berisiko hanya menjadi koleksi tersimpan tanpa termanfaatkan sebagai sumber informasi sejarah yang berguna bagi publik

Sementara itu, penelitian oleh Setiawan (2017) membahas pentingnya penyebaran informasi kearsipan kepada masyarakat agar arsip tidak hanya disimpan tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi sejarah. Penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan media digital untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap arsip. Berdasarkan semua penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan yang masih ada, yakni evaluasi mengenai proses penyebaran informasi kearsipan melalui akun Instagram resmi lembaga kearsipan pemerintah kota, dengan fokus pada Dinarpus Kota Semarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Platform Instagram @dinasarpus\_semarang telah dibuat sejak tahun 2017 namun, digunakan secara aktif sejak tahun 2021 sebagai media untuk menyebarkan informasi kearsipan kepada masyarakat. Namun, sejauh penelusuran peneliti, belum ada kajian ilmiah yang secara spesifik mengevaluasi proses penyusunan, penyajian, dan pengorganisasian informasi arsip yang disampaikan secara sistematis melalui media sosial, sekaligus bagaimana respons audiens terhadap penyampaian informasi tersebut

Di sisi lain, temuan awal dari peneliti menunjukkan bahwa pengelolaan konten di akun tersebut masih menghadapi berbagai masalah struktural, seperti kurangnya perencanaan konten yang teratur, keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, dan kurangnya fasilitas untuk digitalisasi arsip. Oleh sebab itu, penting untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai bagaimana proses ini berlangsung serta bagaimana respon audiens terhadap konten yang dihasilkan.

Berdasarkan permasalahan ini maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyebarluasan informasi kearsipan melalui Instagram pada Dinarpus Kota Semarang?
2. Bagaimana bentuk penyajian dan strategi konten informasi kearsipan yang disampaikan melalui Instagram?
3. Bagaimana *respons* audiens terhadap konten informasi kearsipan yang disampaikan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan pertanyaan yang dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis proses penyebaran informasi kearsipan melalui Instagram pada Dinarpus Kota Semarang.
2. Mengidentifikasi bentuk penyajian konten informasi kearsipan yang disampaikan melalui Instagram pada Dinarpus Kota Semarang.
3. Menganalisis respon audiens terhadap konten informasi kearsipan yang disebarluaskan melalui Instagram pada Dinarpus Kota Semarang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kearsipan, khususnya dalam kajian pemanfaatan arsip melalui media digital.
- b. Penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai penyebaran informasi kearsipan dengan memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram, yang selama ini masih relatif terbatas dalam penelitian kearsipan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara kearsipan dan komunikasi digital, terutama dalam memahami bagaimana informasi arsip dapat disampaikan secara efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat.
- d. Arsip dapat disampaikan secara efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Instansi (Dinarpus Kota Semarang)

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan penyebaran informasi kearsipan melalui media sosial, khususnya

Instagram. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan terkait strategi penyajian konten, bentuk komunikasi, serta cara meningkatkan interaksi dengan audiens agar penyampaian informasi arsip menjadi lebih efektif.

b. Bagi Pengelola Arsip/Arsiparis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi kearsipan, sehingga dapat menjadi acuan dalam mengembangkan inovasi layanan informasi arsip berbasis digital yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penyebaran informasi, komunikasi digital, maupun pemanfaatan arsip di era digital, khususnya pada konteks media sosial.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya arsip melalui penyajian informasi yang lebih menarik dan mudah diakses, sehingga dapat mendorong meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap nilai guna arsip.

## 1.5 Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, penetapan batasan kajian dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus penelitian adalah kegiatan penyebaran informasi kearsipan yang dilakukan melalui akun Instagram resmi Dinarpus Kota Semarang.
2. Analisis dibatasi pada konten yang dipublikasikan mulai tahun 2021 hingga periode penelitian berlangsung, dengan pertimbangan bahwa akun Instagram telah mulai aktif digunakan secara konsisten sejak tahun tersebut, meskipun akun telah dibuat sejak tahun 2017.
3. Penelitian ini hanya mengkaji konten yang dipublikasikan pada fitur *feed* (unggahan utama), *reels* dan *highlight* pada instagram @dinasarpus\_semarang.
4. Aspek yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

- a. Proses penyebaran informasi kearsipan melalui Instagram @dinasarpus\_semarang
- b. Bentuk penyajian dan strategi konten informasi kearsipan
- c. respons dari audiens yang terlihat melalui informasi pendukung pada fitur insights mencakup jumlah interaksi seperti jumlah *likes* dan komentar.
- d. Penelitian ini tidak berfokus pada perubahan perilaku atau tingkat pemahaman masyarakat mengenai arsip secara terukur, tetapi hanya fokus pada analisis deskriptif kualitatif mengenai cara penyajian konten serta tanggapan audiens. Tanggapan audiens ini digambarkan melalui tiga sumber data, yaitu data pada fitur Instagram Insights akun @dinasarpus\_semarang yang meliputi jumlah tayangan, likes, komentar, story dan share pada setiap postingan, observasi terhadap komentar audiens untuk mengidentifikasi pola respons seperti kecenderungan nostalgia maupun ketertarikan edukatif, serta wawancara dengan pengelola akun Instagram Dinarpus Kota Semarang untuk melengkapi interpretasi terhadap data yang ditemukan.

## 1.6 Luaran Penelitian

1. Luaran pada penelitian ini berupa artikel ilmiah dengan judul "Pemanfaatan Instagram @Dinasarpus\_Semarang Sebagai Media Sosial Penyebarluasan Informasi Kearsipan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang memiliki manfaat sebagai sumber informasi bagi mahasiswa yang ingin atau sedang meneliti tentang penyebaran informasi kearsipan di Instagram. Karya ini juga bisa dijadikan acuan bagi mahasiswa yang sedang menjalani program magang di Dinarpus Kota Semarang
2. Tugas Akhir berjudul Pemanfaatan Instagram @Dinasarpus\_Semarang Sebagai Media Sosial Penyebarluasan Informasi Kearsipan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang